KOMPILASI MAKALAH:

PERKEMBANGAN MANUSIA SEPANJANG HAYAT

PENGARUH JENIS MUSIK KLASIK YANG LEMBUT TERHADAP PERKEMBANGAN BAYI

Jamilatul Fadliyah dan Irwansyah

MENGIDENTIFIKASI POTENSI SEJAK DINI PADA MASA ANAK-ANAK AWAL

Fahrul Hidayat dan Zumtoatun Nangimah

EFEK NEGATIF FACEBOOK BAGI ANAK SEKOLAH DASAR (SD)

Nur Azizah dan Ahmad Muhaimin

PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA
DALAM MENENTUKAN *PERSONAL IDENTITY*

Indah Daratista dan Astuti Rahma

KESIAPAN MENTAL MAHASISWA DALAM MENUJU JENJANG PERNIKAHAN

Afitasari Anggraini dan Arisatul Maulana

KECEMASAN WANITA DEWASA DALAM MENYIKAPI PENUAAN YANG DIALAMINYA

Siti Badriatul Jannah dan Lidi Hardiansyah

MENGURANGI KECEMASAN LANSIA TENTANG GAMBARAN KEMATIAN DENGAN CARA
RELIGIUS

Dona Damara dan Yazid Asrori

Penerbit Wali Songo Sukajadi

Karya tulis ini berada dibawah lisensi CC-BY-SA

Anda dapat menggunakan semua konten dengan memberikan kredit yang pantas pada karya tulis ini.

KOMPILASI MAKALAH: PERKEMBANGAN MANUSIA SEPANJANG HAYAT

EDITOR: APREZO PARDODI MABA

Penerbit Wali Songo Sukajadi

KOMPILASI MAKALAH

Perkembangan Manusia
Sepanjang Hayat

EDITOR: APREZO PARDODI MABA

KOMPILASI MAKALAH:
**PERKEMBANGAN MANUSIA
SEPANJANG HAYAT**

Editor: Aprezo Pardodi Maba

Penerbit

Wali Songo Sukajadi

Wali Songo Sukajadi
Lampung Tengah, Lampung
Indonesia

Telp: +625381066661
Web: walisongosukajadi.com
Email: walisongo133@gmail.com

© 2018 by Wali Songo Sukajadi

Electronic International Standard Book Number: 978-602-52062-0-7

Print International Standard Book Number: 978-602-52062-1-4

Judul:

Kompilasi Makalah: Perkembangan Manusia Sepanjang Hayat

Editor:

Aprezo Pardodi Maba

Reviewer:

Dwi Bhakti Indri M.

Linda Dwi Sholikhah

Ma'rifatin Indah Kholili

Kushendar

Rikas Saputra

Hartika Utami Fitri

Layout:

Ahmad Mukhlishin

Karya tulis ini berada dibawah lisensi:

Anda dapat menggunakan semua konten dengan memberikan kredit yang pantas pada karya tulis ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat, keluarga dan kaum muslimin yang telah berjuang meninggikan kebesaran-Nya.

Tidak ada yang patut diucapkan oleh kami selain ungkapan syukur yang sedalam-dalamnya karena telah diberikan kekuatan dan kesempatan menyelesaikan KOMPILASI MAKALAH: PERKEMBANGAN MANUSIA SEPANJANG HAYAT, meskipun telah melewati proses review dan revisi tentunya masih banyak kekurangan dan masih banyak ruang yang menganga untuk perbaikan.

Buku ini disusun dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan memudahkan bagi para mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan Psikologi Perkembangan, yang pada akhirnya dapat membantu kelancaran perkuliahan tersebut.

Kami mengucapkan terimakasih kepada tim reviewer karena telah meluangkan waktunya yang berharga untuk memberikan masukan-masukan agar makalah yang disusun dalam buku ini dapat diterbitkan dengan substansi terbaiknya. Kepada tim penulis, yang merupakan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, kami juga ucapkan terima kasih karena telah berkomitmen, kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam menulis, merevisi dan mempresentasikannya di forum SEMINAR MATA KULIAH PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.

Terakhir, editor berharap forum-forum dan kegiatan semacam ini dapat di lestarikan, khususnya di Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, sehingga dapat mengasah keterampilan menulis karya ilmiah dan berbicara didepan umum mahasiswa.

Metro, 07 Mei 2018
Editor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERBIT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENGARUH JENIS MUSIK KLASIK YANG LEMBUT TERHADAP PERKEMBANGAN BAYI Jamilatul Fadliyah dan Irwansyah	1
MENGIDENTIFIKASI POTENSI SEJAK DINI PADA MASA ANAK-ANAK AWAL Fahrul Hidayat dan Zumroatul Nangimah	13
EFEK NEGATIF FACEBOOK BAGI ANAK SEKOLAH DASAR (SD) Nur Azizah dan Ahmad Muhaimin	35
PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA DALAM MENENTUKAN PERSONAL IDENTITY YANG BAIK Astuti Rahma dan Indah Daratista	45
KESIAPAN MENTAL MAHASISWA DALAM MENUJU JENJANG PERNIKAHAN Afitasari Anggraini dan Arisatul Maulana	57
KECEMASAN WANITA DEWASA DALAM MENYIKAPI PENUAAN YANG DIALAMINYA Siti Badriatul Janah dan Lidi Hardiansyah	69
MENGURANGI KECEMASAN LANSIA TENTANG GAMBARAN KEMATIAN DENGAN CARA RELIGIUS Dona Damara dan Yazid Asrori	77

MENGIDENTIFIKASI POTENSI SEJAK DINI PADA MASA ANAK-ANAK AWAL

Fahrul Hidayat* & Zumroatul Nangimah
fahrulh63@gmail.com*

Abstrak

Masa dini merupakan sebuah masa atau fase yang paling tepat dan efisien dari beberapa fase perkembangan manusia untuk mulai mengenali dan mengembangkan seluruh kecerdasan maupun potensi yang dimiliki seseorang. Masa dini atau masa anak-anak awal disebut juga dengan masa keemasan (*Golden Age*). Karena fase ini terjadi perubahan perkembangan yang cukup pesat pada berbagai aspek, baik itu fisik, kognitif, ataupun sosio-emosional. Mengingat pentingnya fase ini, maka peran dari orang dewasa sangatlah diperlukan baik dari orang tua maupun pendidik untuk menstimulus dan menyediakan lingkungan yang kondusif di sekitar anak. Pada hakekatnya setiap manusia itu dilahirkan membawa kecerdasan dan potensi. Untuk itu, proses pengembangan potensi yang dimiliki setiap anak sangatlah dibutuhkan. Sebagai orang dewasa sudah sepatutnya membantu anak untuk mengembangkan potensi kecerdasannya. Setiap anak pasti memiliki delapan jenis kecerdasan yang tersusun dan terkombinasi. Melalui pengetahuan tentang jenis kecerdasan inilah para orang dewasa akan lebih mudah untuk mengenali dan mengembangkan potensi-potensi anak. Agar tidak terjadi gejolak dalam jiwa anak, maka stimulus atau rangsangan yang diberikan haruslah sejalan dengan tahap tumbuh kembangnya.

Kata Kunci: anak usia dini, potensi, perkembangan.

A. Pendahuluan

Manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dan kecerdasan masing-masing yang ditunjukkan pada kemampuan kognitif dan sifat bawaannya. Potensi dan kecerdasan bawaan tersebut akan bisa berkembang jika mendapat dari sentuhan pengalaman lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan pengalaman pertama yang diperoleh seorang anak dan lingkungan tersebut akan menjadi pondasi awal yang kokoh dan tepat untuk membentuk karakter setelah dewasa.¹

¹ Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa," Yogyakarta: UNY, dari <http://staff.uny.ac>.

Sebagian besar anak terlahir dengan memiliki potensi kecerdasan. Dengan demikian, mereka juga dibekali kreativitas bawaan. Alam memberikan setiap anak perangkat agar bisa mengarungi kehidupan dengan bekal yang dibawa sejak lahir tersebut. Perangkat yang alam berikan akan memberi kecukupan bagi setiap manusia khususnya pada anak untuk mencapai kecakapan hidupnya. Kemudian setiap manusia akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya, karena setiap manusia dikaruniai oleh Allah SWT bermacam-macam potensi dan kecerdasan sejak lahir. Potensi merupakan sesuatu untuk melihat atau menentukan berbagai hal yang dimiliki oleh seseorang khususnya pada anak, seperti untuk melihat inteligensi (IQ), bakat, prestasi, dan sebagainya.² Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk bisa mengembangkan potensi anak, salah satunya yakni dengan pendidikan dan penyediaan lingkungan yang kondusif baik dalam keluarga maupun sosial anak.³ Dalam hal ini pengembangan potensi yang dimiliki setiap anak dilakukan dengan cara mengenali karakter, bakat serta minat anak mulai dari sejak dini (kecil) karena usia dini merupakan usia yang paling efektif untuk mengenali dan mulai mengembangkan potensi anak.⁴

Masa dini merupakan masa yang dikatakan sangat tepat untuk bisa mengembangkan semua potensinya anak. Karena pada masa dini inilah yang disebut dengan masa keemasan atau *Golden Age*, yang biasanya ditandai dengan dengan proses tumbuh kembang yang cepat dalam aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional. Pada masa ini terjadi kematangan pada fungsi-fungsi fisik maupun psikis untuk bisa merespon setiap stimulasi (rangsangan) yang disuguhkan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar utama dalam mengembangkan potensi anak baik dari segi fisik (motorik), intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan

id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter. pdf, diakses pada 8 (2011).

² Ulin Nihayah, "Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10, no. 2 (30 Mei 2015): 135, <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429>.

³ Chica Haryani, Wahiruddin Wadin, dan Sofino Sofino, "Penerapan Metode Bermain dengan Media Playdough dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenali Konsep Bilangan dan Lambang Bilangan pada Anak Usia Dini," *UNIB Scholar Repository*, 2014.

⁴ Ferdian Utama, "Pengenalan Aksara Melalui Media Gambar Terhadap Anak Usia Dini," *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (18 Desember 2017): 433–57, <https://doi.org/10.25217/ji.v2i2.169>.

moral spiritual.⁵ Setiap anak mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Sehingga pada saatnya akan lahir generasi emas, yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, inovatif, cerdas, kreatif, mandiri, dan tentunya berguna bagi keluarga, lingkungan sekaligus berguna bagi negara.⁶

Oleh karena itu, mengingat sangat pentingnya masa ini maka peran stimulus atau rangsangan harus segera disiapkan oleh para orang tua, pendidik, maupun orang dewasa di sekitar anak, sehingga setiap anak akan memiliki kesempatan untuk bisa mengembangkan dan mengoptimalkan potensi apa saja yang dimilikinya.⁷ Meskipun anak usia dini rentan terhadap trauma, hal tersebut tentu dapat dihindari dengan berbagai upaya seperti permainan dan lain sebagainya.⁸ Setiap stimulus atau rangsangan yang diberikan haruslah sesuai dengan perkembangan mereka. Tahap perkembangan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti kognitif, bahasa, emosi, sosial, fisik. Proses penyampaian pun harus sesuai dengan dunia anak.⁹ Saat ini, banyak para orang tua yang mulai merancang masa depan anaknya yang bahkan belum menginjak usia lima tahun, tetapi tak jarang juga para orang tua yang melalaikan masa ini dan membiarkan anak tumbuh berkembang dengan sendiri tanpa asupan stimulus atau rangsangan untuk mengembangkan potensinya sesuai tahap perkembangan anak.

B. Kajian Teoritik

Seorang ahli bernama Froebel beranggapan bahwa masa usia dini merupakan masa yang paling sakral dan berharga dalam periode masa kehidupan manusia. Karena pada masa ini adalah masa pertama sekaligus fundamental untuk membentuk serta mengembangkan kepribadian manusia, sehingga sering disebut dengan masa keemasan

⁵ Nana Widhianawati, "Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetika Anak Usia Dini," *Inovete: academia.edu*, 2011, 220–28.

⁶ Zainuddin, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Multiple Intelligences" (TAUIJH: Jurnal Pendidikan Islam, t.t.).

⁷ Ade Holis, "Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 10, no. 1 (2017): 23–37.

⁸ Dwi Bhakti Indri M, "Implementation of Spirituality-Crisis Counseling to Reduce Early Childhood Trauma," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 1, no. 1 (30 Januari 2018): 25–32, <https://doi.org/10.25217/igcj.v1i1.194>.

⁹ Euis Kurniati, "Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional," *Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2011.

(*golden age*). Menurut Frobel jika orang dewasa di sekitar anak mampu menyediakan wahana yang sesuai dengan potensi atau bawaan anak, maka anak akan berkembang dengan maksimal dan selayaknya.¹⁰ Setiap anak yang lahir selalu dibekali kemampuan tertentu, keingintahuan, kekaguman, vitalitas, kepekaan, fleksibilitas, dan masih banyak lagi kemampuan lain. Anak-anak akan otomatis dengan mudah menguasai sistem simbol yang rumit dalam otak sehingga akan cepat merangsang dari setiap stimulus yang diberikan walaupun tanpa pendidikan formal terlebih dahulu. Dalam hal ini kemampuan bawaan anak tersebut hendaknya dipelihara, dan ditumbuh kembangkan secara optimal oleh orang dewasa di sekitar anak baik itu orang tua maupun pendidik.¹¹

Howard Garder sebagai seorang psikolog mengungkapkan beberapa teorinya tentang *multiple intelligence* (kecerdasan ganda) yang dimiliki oleh seorang anak. Menurut Gardner setiap masing-masing anak telah memiliki delapan kecerdasan yang tersusun dan terkombinasi. Teori ini menegaskan bahwa anak tidak hanya memiliki satu kecerdasan berfikir saja melainkan ada kecerdasan lain yang ada pada diri anak. Oleh karena itu, melalui pengetahuan tentang teori kecerdasan ini para orang tua atau pendidik akan lebih mudah mengenali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak-anak mereka.¹²

Pestalozzi berpendapat bahwa setiap anak memiliki pembawaan yang cukup baik. Proses tumbuh kembang pada anak terjadi secara bertahap dan berkesinambungan. Kemudian lebih lanjut Pestalozzi menerangkan bahwa disetiap tahap tumbuh kembang seseorang harus tercapai secara maksimal sebelum akhirnya berlanjut pada tahap selanjutnya. Proses tumbuh kembang seorang anak akan terhambat jika terjadi suatu permasalahan dan hal tersebut akan berpengaruh serta berlanjut pada tahap berikutnya jika masalah tersebut tidak cepat terselesaikan.¹³

Kemudian Montesorri memandang bahwa kondisi lingkungan yang kondusif dan penuh perhatian sangatlah penting agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Ia menilai bahwa proses

¹⁰ Badru Zaman, "Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," t.t.

¹¹ Mubiar Agustin, "Mengenali dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2013).

¹² Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011).

¹³ Zaman, "Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini."

pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah dalam pembentukan pribadi yang disiplin, kemandirian, serta pengarahan diri. Tak kalah pentingnya Montessori beranggapan bahwa persepsi seorang anak tentang dunia merupakan pokok dari ilmu pengetahuan.¹⁴

Menurut UU No. 39 Tahun 1999 pasal 60 ayat 2 tentang Hak Asasi Manusia menerangkan bahwa: setiap anak berhak untuk mencari, menerima, serta memberikan informasi sesuai tingkat intelektualitas dan tingkat usianya demi pengembangan dirinya.¹⁵ Kemudian pada UU No. 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Hak Anak tercantum bahwa: setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan yang sesuai dengan minat bakatnya.¹⁶

C. Pembahasan

Hakikat Anak Usia Dini

Anak merupakan individu yang unik serta memiliki kekhasan tersendiri. Kajian tentang pandangan terhadap anak selalu saja menarik, sehingga banyak sekali bermunculan pandangan terhadap hakikat anak itu sendiri. Ada yang berpandangan bahwa anak merupakan bentuk kecil (mini) dari orang dewasa, tetapi ada juga yang memandang bahwa anak ibarat seperti kertas kosong yang dapat ditulisi apa pun. Tak jarang dari para ahli yang memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda-beda mengenai anak. Hal tersebut dapat dimengerti karena umumnya perkembangan yang terjadi pada ilmu pengetahuan selalu berjalan terus-menerus, dinamis, dan selalu berubah-ubah.

Sebuah asosiasi yang bernama *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) mengatakan bahwa anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang sejak dilahirkan sampai dia berusia delapan tahun.¹⁷ Dikatakan anak sebagai anak usia dini

¹⁴ Maria Montessori dan Gerald Lee Gutek, *The Montessori Method: The Origins of an Educational Innovation, Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method* (Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers, 2004).

¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia* (Pusat Penerbitan PNRI, 1999).

¹⁶ Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia, 2002).

¹⁷ Carol Copple dan Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8* (ERIC, 2009).

biasanya ditandai dengan belum masuknya ke lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD), mereka biasanya hanya mendapatkan pendidikan ala kadarnya saja yakni pada pendidikan dalam rumah, taman bermain, ataupun taman kanak-kanak. Sedangkan pada definisi lain menyebutkan anak usia dini merupakan anak pada rentan usia 3-6 tahun dimana pada masa tersebut anak telah memasuki jenjang prasekolah dan anak sudah mengalami perubahan dari fase kehidupan sebelumnya. Telah disebutkan pada bagian awal tadi bahwasanya masa usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (*Golden Age*), yang ditandai dengan proses tumbuh kembang pada potensi yang dimiliki anak secara tepat, hebat serta mengalami masa peka potensi.¹⁸

Usia dini adalah usia yang paling tepat untuk menstimulus berbagai konsep kehidupan sebagai bekal di kehidupan selanjutnya. Karena semenjak seseorang lahir sampai ia dapat hidup dengan mandiri memerlukan waktu yang lumayan panjang untuk menjadi pribadi yang positif. Untuk itu pada usia dini lah dilakukan stimulus yang sesuai tahap tumbuh kembangnya.¹⁹ Menurut Syafei setiap anak yang terlahir di dunia selalu membawa potensi dasar, yaitu berupa nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pendorong dalam bertahan hidup di lingkungan masyarakat, yang juga disertai dengan potensi lain seperti *multiple intelligences*. Kemudian potensi-potensi tersebut bisa diberdayakan secara optimal yakni pada usia dini tersebut.²⁰

Karakteristik Anak Usia Dini

Sebagai orang yang lebih dewasa baik orang tua maupun pendidik anak khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak, kita perlu mengetahui dan memahami siapa anak yang akan dihadapi dan bagaimana karakteristik mereka.²¹ Menurut Alwisol, karakter merupakan suatu gambaran tingkah laku yang di dalamnya terdapat nilai benar atau salah, baik atau buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.²² Lebih jelasnya definisi karakter adalah perilaku yang diterapkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki

¹⁸ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah," *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (1 Desember 2015): 103, <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>.

¹⁹ Ika Budi Maryatun, "Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2011).

²⁰ Sahlan Syafei, "Bagaimana Anda Mendidik Anak," *Depok: Ghalia Indonesia*, 2002.

²¹ Ernawulan Syaodih, "Psikologi Perkembangan," *Bandung: Mandar Maju*, 1995.

²² Arsyadani Mishbahuddin, "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *UNIB Scholar Repository*, 2017.

kecenderungan ke arah positif ataupun negatif, yang kemudian menjadi ciri khas seseorang yang menjadikan karakter tersebut kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Sejak lahir manusia memang telah dibekali potensi karakter bawaan sendiri-sendiri yang diterapkan oleh kemampuan kognitif dan sifat bawaannya. Jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya, maka karakter bawaan tersebut akan lebih mudah untuk berkembang.²⁴

Berbicara tentang karakter, maka akan menyangkut tentang berbagai aspek tumbuh kembang yang dimiliki anak. Karakter harus ditanamkan dalam setiap lini kehidupan anak supaya mereka dapat menjadi suatu kepribadiannya kelak.²⁵ Karakter merupakan ciri-ciri anak dalam bersikap dan berperilaku.²⁶ Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini mempunyai beberapa karakteristik yang khas, diantaranya:²⁷

Keingintahuan yang Besar. Anak usia dini selalu tertarik pada dunia sekitarnya, ia ingin sekali mengetahui apapun terjadi. Pada masa bayi ketertarikan tersebut ditunjukkan dengan cara meraih apa saja benda yang ada di jangkauannya lalu memasukkannya ke mulut. Kemudian untuk fase usia 3-4 tahun ditunjukkan dengan cara membongkar-pasang apa saja, selain itu anak usia 3-4 tahun juga mulai gemar bertanya, biasanya diungkapkan dengan kata “apa” atau “mengapa”.

Pribadi yang Unik. Walaupun setiap anak banyak terdapat kesamaan umum pada pola perkembangannya. Namun mereka mempunyai keunikan masing-masing walaupun anak kembar sekalipun. Misalnya seperti pada minat yang dimiliki, gaya belajar, karakter, maupun latar belakang keluarga. Keunikan ini bisa berasal dari faktor genetis (seperti ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (seperti pada hal minat).

Suka Berimajinasi atau Berfantasi. Anak-anak sering sekali berimajinasi atau berfantasi. Mereka suka membayangkan segala sesuatu secara berlebihan jauh dari kondisi nyata. Dan bahkan mereka

²³ AM Bandi Utama, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain dalam Pendidikan Jasmani,” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011).

²⁴ Mulyatiningsih, “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa.”

²⁵ Maryatun, “Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak.”

²⁶ Arisatul Maulana dan Hernisawati, “Konseling Religi untuk Mengembangkan Karakter Konseling,” *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (28 Desember 2017): 55, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.328>.

²⁷ Sofia Hartati, “Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini,” *Jakarta: Depdiknas*, 2005.

dapat menceritakannya seolah-olah mereka melihat dan mengalaminya sendiri.

Masa Paling Efektif untuk Belajar. Pada rentang masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat misalnya saja pada perkembangan otak. Memang setelah lahir otak manusia tidak bertambah (membelah diri), tetapi juluran-juluran sel saraf dapat bercabang hingga usia lanjut. Jika ada rangsangan untuk belajar, maka cabang otak tersebut akan semakin rimbun. Dan sebaliknya jika tidak ada rangsangan maka justru akan menyusut.

Sifat Egosentrisme. Artinya bahwa, anak-anak pada umumnya hanya memahami dari sudut pandangnya saja. Anak yang mempunyai egosentris maka akan lebih banyak bertindak, berfikir, dan berbicara mengenai diri sendiri atau menguntungkan bagi dirinya sendiri. Egosentris akan berdampak negatif jika berkelanjutan, maka perlu penanganan. Tapi pada umumnya, egosentris akan menghilang dengan sendirinya berbarengan dengan mereka memasuki sekolah.

Memiliki Rentan Daya Konsentrasi yang Pendek. Sering kita lihat bahwa anak-anak khususnya anak usia dini cepat untuk berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Karena anak seusia ini memang mempunyai daya konsentrasi yang pendek sehingga mudah untuk teralihkan perhatiannya.

Sebagai Bagian dari Lingkungan. Saat masa bayi anak jarang sekali bergaul pada teman sebayanya. Setelah menginjak anak-anak atau lebih tepatnya anak usia dini, barulah dia mulai suka bermain serta bersosialisasi bersama teman sebaya dan lingkungannya. Dari interaksi inilah anak usia dini akan terbentuk konsep diri serta belajar agar ia dapat diterima oleh lingkungan. Karena dengan siapa ia bergaul, dimana ia bersosialisasi akan menentukan kepribadiannya kelak.

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan Fisik. Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motoriknya (gerak tubuh). Seperti perkembangan untuk berjalan, dari yang semula ia tidak bisa berjalan, lalu belajar mulai dengan merangkak kemudian anak bisa berjalan dengan baik.²⁸ Selain perkembangan tadi, ada juga perkembangan sistem syaraf pusat yang memberikan kesiapan kepada

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.²⁹

Perkembangan Kognitif. Peaget berpendapat bahwa, pada usia dini perkembangan kognitif anak berada pada tahap pra-operasional, yang artinya tahapan dimana anak belum mampu menguasai kondisi mental secara logis, anak belum mampu memahami semua aktivitas mental. Pada tahap ini juga berkembang kemampuan representasional “*symbolic function*” yakni kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan hal yang lain dengan menggunakan simbol seperti dengan gerak bahasa, gestur, kata-kata, maupun benda.³⁰

Perkembangan Emosional. Emosional anak berkembang secara bertahap, yang dimulai dengan emosi yang mementingkan diri sendiri. Pada mulanya anak selalu merasa dan bersikap subjektif atau dengan istilah lain yakni egosentris yang artinya sikap yang menunjukkan bahwa segala sesuatu ditujukan hanya untuk diri sendiri. Kemudian tahap berikutnya emosi anak sudah mulai mengalami kegoncangan, yakni anak sudah mulai mengerti bagaimana perasaan orang lain atau teman sebaya (objektif). Perkembangan emosi anak akan semakin baik lambat waktu kemudian, tergantung dengan kelancaran proses tumbuh-kembang anak.³¹

Perkembangan Bahasa. Menurut para ahli psikologi perkembangan, perkembangan bahasa anak mempunyai 3 karakteristik yakni: (1) sederhana, (2) memahami hubungan gramatika, (3) memahami arti kata-kata. Pada masa ini, pengucapan kata-kata anak mulai meningkat, dari mulai anak menangis (menunjukkan sesuatu) hingga berkata “mama” “papa”, dan akhirnya lancar seperti orang dewasa.³²

Perkembangan Sosial. Pada usia dini perkembangan sosial anak sudah mulai nampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berinteraksi dengan sosial khususnya dengan teman sebaya. Tanda-tanda perkembangan sosialnya adalah: (a) Anak-anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya, (b) Anak-anak sedikit demi sedikit mulai mengetahui aturan-aturan yang berlaku dan patuh terhadap

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

³⁰ Jean Piaget dan Margaret Cook, *The Origins of Intelligence in Children*, vol. 8 (International Universities Press New York, 1952).

³¹ H. Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

³² Ulfiani Rahman, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12, no. 1 (2009): 46–57.

aturan tersebut, (b) Anak-anak juga mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain.³³

Perkembangan Kepribadian. Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kesadaran dan kemampuan guna memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Pola asuh keluarga dan bawaan anak pada masa ini pun mempengaruhi kepribadian dan kemampuan anak khususnya dalam berempati.³⁴

Perkembangan Moral. Pada usia ini anak sudah mulai berfikir bahwa setiap peraturan yang dibuat pasti mempunyai batasan-batasan, dan mereka menyadari bahwa mereka tidak mempunyai hak untuk membuat aturan sendiri. Sehingga pada akhirnya mereka sadar segala tingkah laku benar atau salah pasti ada konsekuensinya.³⁵

Perkembangan Religiusitas. Masa ini adalah masa yang paling subur untuk menanamkan unsur keagamaan yang dianut pada diri anak. Karena beberapa ahli berpendapat bahwa perasaan agama sudah mulai muncul sejak ia dini. Untuk itu pengajaran dan pengarahan dari orang tua maupun pendidik sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai agama.³⁶

Menggali Potensi Anak Usia Dini

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan. Untuk itu, tingkat perkembangan pada suatu tahap haruslah meningkat baik sebelum beranjak ke tahap berikutnya, baik itu secara kuantitatif ataupun kualitatif.³⁷ Kehidupan setiap anak adalah sesuatu hal yang unik, termasuk juga potensi dan kecerdasan yang dimilikinya. Keunikan ini harus segera disadari oleh orang tua maupun pendidik agar potensi tersebut bisa segera digali. Dengan sebuah pendekatan tertentu diharapkan potensi anak bisa dikembangkan ke jenjang selanjutnya yang akhirnya menentukan sebuah prestasi. Prestasi sendiri bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dengan instan, melainkan melalui proses yang panjang (dimulai sejak usia dini). Oleh karena itu, orang tua maupun pendidik haruslah memahami karakteristik anak dan mengenali gerak tumbuh kembangnya sebelum menggali potensi

³³ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

³⁴ Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini."

³⁵ Syaodih, "Psikologi Perkembangan."

³⁶ H. Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan* (Ciputat: PT. Ciputat Press group, 2006).

³⁷ Tamsik Udin, "Mengenali Anak Usia Dini melalui Pertumbuhan Perkembangan dan Karakteristiknya," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2015).

anak.³⁸ Setiap anak mempunyai berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, walaupun setiap anak mempunyai pola perkembangan yang sama tetapi proses perkembangannya akan berbeda satu sama lain. Karena pada hakekatnya anak bersifat individual.³⁹

Menurut Mulyadi usia dini anak adalah usia yang paling efektif dari sekian macam usia manusia untuk mengembangkan potensi kecerdasan. Karena pada usia atau masa tersebut pengembangan potensi anak sangatlah penting untuk segera dilakukan, supaya terpeliharanya kebebasan psikologis sang anak. Jika melewati masa ini, maka bisa dikatakan perangsangan atau pengembangan pada berbagai aspek potensi dan kecerdasan anak akan lebih sulit untuk dilakukan. Akibatnya, anak tersebut akan mengalami sebuah kerugian yang cukup besar pada kehidupannya kelak.⁴⁰

Para ahli juga berpendapat bahwa usia dini yakni berkisar 0-8 tahun merupakan masa yang paling peka dan kritis dari seluruh siklus kehidupan manusia. Suatu masa dimana perlunya menstimulus dan pengarahan pada berbagai aspek kehidupan anak, supaya tidak terhambat pada perkembangannya. Jika anak terstimulus dengan sempurna maka besar kemungkinan anak akan berkembang pada berbagai macam aspek dan tidak hanya satu aspek perkembangan saja.⁴¹ Kemudian agar pengembangan tercapai dengan optimal maka perlunya meletakkan dasar-dasar pembangunan pada kemampuan fisik, seni, bahasa, konsep diri, moral, sosio-emosi, serta nilai-nilai agama.⁴²

Seorang psikolog yang bernama Howard Gardner mengemukakan teorinya tentang kecerdasan ganda "*multiple intelligence*" yang dimiliki oleh setiap anak. Teori tersebut menjelaskan bahwa ada delapan macam kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak. Kecerdasan tersebut tersusun dan terkombinasi secara unik. Teori ini juga mempertegas bahwa setiap anak tidak hanya memiliki

³⁸ Imam Hariadi, "Menggalai Potensi Anak Usia Dini menuju Prestasi Dunia," *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi Pjok 1* (2017): 609–23.

³⁹ Lolita Indraswari, "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama," *Jurnal Pesona PAUD* 1, no. 1 (2012): 1–13.

⁴⁰ Dini Rosalina, "Efektivitas Permainan Konstruktif terhadap Peningkatan Kreativitas Anak Usia Prasekolah," *Universitas muhammadiyah Surakarta*, 2008.

⁴¹ Indraswari, "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama."

⁴² Ernie Martsiswati dan Yoyon Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (1 November 2014): 187, <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>.

satu kecerdasan berfikir saja melainkan ada kecerdasan lain yang dimiliki.⁴³

Pertama, Kecerdasan Linguistik. Kemampuan dalam menggunakan kata-kata secara efektif, baik dalam berbicara, baca tulis, bercerita, mengeja kata-kata, dan memiliki kosakata yang cukup banyak pada anak seusianya. Cara belajar yang tepat untuk kemampuan ini adalah dengan mendengarkan, mengucapkan, dan melihat kata-kata. Untuk itu perlunya fasilitas yang mendukung kemampuan tersebut seperti menyediakan banyak buku, sering mengajak mereka berbicara, tebak kata, bercerita, dan lain sebagainya.

Kedua, Kecerdasan logis-matematis. Ketrampilan dan kemahiran dalam mengolah angka ataupun logika (akal sehat). Biasanya anak berkemampuan seperti ini mereka suka berhitung, menyukai permainan strategi, senang bereksperimen, suka bertanya dan memahami sebab akibat. Orang dewasa dituntut untuk bersabar dalam menghadapi lontaran pertanyaan dari mereka dan harus dijawab (secara logis). Perlu adanya fasilitas yang mendukung kecerdasan ini yakni seperti menyediakan buku-buku ensiklopedia, pengetahuan, alat permainan strategi, dan mengajarkan menggunakan metode sempoa aritmatik.

Ketiga, kecerdasan spasial. Kemampuan dalam memvisualisasikan gambar yang difikirkan tanpa melihat objek. Biasanya mereka senang untuk menggambar, mencoret-coret, suka berkhayal, serta senang permainan bongkar pasang. Untuk itu perlu mengasah kemampuan ini dengan cara menyediakan alat-alat atau permainan yang sesuai kemampuan, dan sering-sering menggunakan media dalam mengajar seperti peta, film animasi (anak-anak), dan sebagainya.

Keempat, kecerdasan kinestetik-jasmani. Merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan fisik atau tubuh anak. Mereka menyukai aktivitas bergerak, suka olahraga, terampil dalam kerajinan tangan, dan pandai meniru gerakan atau perilaku orang lain. Orang tua atau pendidik perlu mendorong dan memberikan fasilitas yang sesuai kemampuan ini seperti menyediakan alat olahraga dan diajak bermain olahraga (sepak bola, berenang, bela diri), bahkan anak diajak untuk bermain akting.

⁴³ Gardner, *Frames of Mind*.

Kelima, kecerdasan musikal. Kecerdasan yang melibatkan kepekaan terhadap irama atau melodi musik. Mereka suka bernyanyi, memainkan alat musik, atau sekedar mendengarkan musik. Anak-anak dengan kecerdasan ini cukup diberikan kesempatan untuk sering diajak bernyanyi bersama dan belajar dengan irama ataupun belajar memainkan alat musik.

Keenam, kecerdasan naturalis. Kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar, seperti burung, bunga, pohon, dan flora fauna lainnya. Anak-anak dengan kemampuan ini tergolong pencinta alam, suka mengumpulkan bebatuan, akrab dengan hewan peliharaan, suka berkebun, sering membawa pulang serangga yang dianggap unik, dan lain-lain. Cara mengajar mereka adalah dengan membawanya ke alam terbuka, berpetualang, melakukan penelitian, mengamati makhluk hidup, mengunjungi kebun binatang, dan sebagainya.

Ketujuh, kecerdasan inter personal. Kecerdasan untuk memahami dan berempati kepada orang lain khususnya teman sebaya. Biasanya mereka suka bergaul, banyak teman, senang bekerjasama, cepat untuk beradaptasi, serta punya bakat pemimpin. Mereka cukup untuk sering diajak bekerja sama dan berkelompok, bersilaturahmi atau bersosialisasi, dan sebagainya.

Kedelapan, kecerdasan intra personal. Yakni kemampuan untuk memahami diri sendiri. Mereka mampu menempatkan diri, tampak percaya diri, pandai mengontrol emosi, serta mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Cara untuk mengembangkan kemampuan ini hanya perlu dengan memberi mereka kepercayaan yang lebih dalam menetapkan suatu hal, memilih kegiatan, serta cara untuk memotivasi diri sendiri.⁴⁴

Melalui pengetahuan dan pemahaman tentang delapan macam kecerdasan inilah para orang dewasa khususnya orang tua maupun pendidik dapat lebih mudah untuk mengenali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak.⁴⁵ Tidak hanya itu saja, kita sebagai orang yang lebih dewasa selain mengetahui kecerdasan-kecerdasan anak juga harus mempelajari karakteristik dan tingkah laku anak. Tingkah laku dapat dipelajari dengan memperhatikan, mengamati, menghayati serta menerangkan apa saja yang terjadi pada proses psikologis anak, bagaimana anak bermain, bagaimana anak

⁴⁴ Gardner.

⁴⁵ R Rachmi Diana, "Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif!: Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak," *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2006): 123–31.

berinteraksi, dan bagaimana anak bergerak.⁴⁶ Kemudian agar anak tumbuh dengan kreatif dan optimal, maka anak perlu diberi waktu seluas-luasnya, perlu tahu banyak hal dan mengerti banyak hal, serta perlu adanya kerja berkelompok dengan teman sebaya.⁴⁷ Dalam rangka menggali potensi anak diperlukan peran aktif dari orang tua. Orang tua berperan sebagai teladan yang memahami perkembangan anak dan juga memberikan pengasuhan serta pendidikan yang sesuai. Karena pendidikan merupakan sarana utama dan yang paling penting untuk mengembangkan seluruh potensi anak. Orang tua harus berusaha supaya bisa menyekolahkan anaknya mulai dari jenjang terendah hingga ke jenjang yang paling tinggi, dengan tujuan tercapainya kemandirian dan pengalaman sang anak nantinya.⁴⁸ Pada hakikatnya sebuah pendidikan adalah untuk menggali, mengenali, menumbuhkan, mengembangkan, mengoptimalkan potensi dan memanfaatkan sumber daya manusianya yang berdasarkan dengan tujuan pendidikan nasional.⁴⁹ Pendidikan akan lebih tepat dan baik jika diberikan pada anak sejak ia berusia 0 sampai dengan 8 tahun atau lebih tepatnya pada masa usia dini.⁵⁰

Selain di jenjang pendidikan, potensi dan kecerdasan anak juga bisa dikembangkan lewat dunia bermain anak. Bagi anak, bermain itu adalah belajar. Dalam bermain hendaknya orang yang dewasa menjadikan dirinya sebagai anak-anak kembali (jadi teman bagi anak), sadari sebagai anak yang profesional (main profesional) dan yakinkan diri. Kemudian buat anak mau bercerita, bercerita kapan saja, bercerita di mana saja, bercerita tentang apa saja dan pancing imajinasi mereka. Caranya yakni dengan mengajari anak bermimpi atau berhalusinasi, tentukan tujuan spesifik, selalu mulai dari gambaran yang menyeluruh serta perlu banyak bertanya pada sang anak.⁵¹ Masa anak adalah masa yang paling identik dengan bermain. Anak mau tidak mau pasti akan terlibat dalam permainan. Permainan dan bermain memiliki banyak fungsi bagi anak, khususnya dalam menstimulasi proses

⁴⁶ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

⁴⁷ Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini."

⁴⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area* 1, no. 1 (2017): 11–27.

⁴⁹ Fuadatul Huroniyah, "Mengenali Anak Berkesulitan Belajar (Tinjauan Psikologi Terhadap Anak 'Gifted')," *Al-Fitrah* 8, no. 1 (2016).

⁵⁰ Anita Damayanti, "Kreativitas Anak Usia Dini: Menyongsong Era Ekonomi Kreatif 2025," *Jurnal Buah Hati* 1, no. 2 (2016).

⁵¹ Rahman, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini."

tumbuh kembangnya.⁵² Pentingnya bermain menurut Piaget dalam Riete de Vries merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak.⁵³ Bermain sangat berharga bagi sang anak, karena selain bermain sebagai suatu kepuasan dan kesenangan, bermain juga sebagai media belajar anak untuk mengetahui banyak hal secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁴ Dengan bermain anak akan terbantu mengetahui siapa dirinya, dengan siapa ia hidup, serta dimana ia tinggal. Anak juga akan berkesempatan untuk ia bereksplorasi, berkreasi, bereksperimen, serta dapat mengekspresikan emosinya secara luas.⁵⁵ Bermain mempunyai multifungsi bagi tumbuh kembang anak baik dari segi kognitif, sosial, bahasa, fisik maupun psikologisnya.⁵⁶

Adapun dalam pengembangan ruhaniah, orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan sifat religius dalam anak-anak guna menjadi kebiasaan dan mendarah daging dalam proses menuju tahap perkembangan selanjutnya, dengan membiasakan dari hal-hal yang paling kecil seperti membiasakan berdoa sebelum makan, tidur, dan aktivitas lainnya sampai mengajaknya membiasakan sholat berjamaah, mengaji, bersedekah, dan menceritakan sifat-sifat teladan dari para ulama teladan. Walaupun pada hakikatnya, anak dalam usia dini belum begitu mengerti aktivitas-aktivitas tersebut, namun pada masa ini otak mereka merekam aktivitas yang menjadi kebiasaannya sehingga menjadi akar kebiasaan sampai anak beranjak dewasa. Contohnya, mereka akan terbiasa melakukan sholat berjamaah. Walaupun tidak dilakukan secara benar, akan tetapi aktivitas itu menanamkan nilai bahwa sholat berjamaah itu nilainya sangat penting daripada sholat sendirian dalam beribadah. Mereka akan sulit meninggalkan kebiasaan religius yang sudah tertanam dalam bathiniah, sehingga secara tidak langsung kebiasaan aktivitas religius tersebut membentuk kepribadian sang anak. Anak akan terlatih dengan

⁵² Haerani Nur, "Membangun Karakter Anak melalui Permainan Anak Tradisional," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013).

⁵³ Holis, "Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini."

⁵⁴ Rikza Azharona Susanti, "Improvement of Physical Fitness Through Cheerful Colours Circuit Game," *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 2 (2014): 347–58.

⁵⁵ Pusat Kurikulum Balitbang, "Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini," *Departemen Pendidikan*, 2007.

⁵⁶ Ismatul Khasanah, Agung Prasetyo, dan Ellya Rakhmawati, "Permainan Tradisional sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2011).

dapat membedakan antara hak dan tanggung jawab serta sulit untuk meninggalkannya.

Kemudian orang tua dalam merawat anaknya juga harus memperhatikan pola makan untuk si anak. Untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal diperlukan nutrisi yang baik. Orang tua harus memberikan asupan nutrisi yang cukup untuk anaknya. Karena hal ini akan berdampak pada proses tumbuh kembang jika nutrisi dan gizi anak tidak terpenuhi secara optimal. Keadaan ini dapat bisa menyebabkan perubahan struktur dan fungsi otak anak serta berakibat fatal nantinya.⁵⁷

Komponen yang Menunjang Perkembangan Potensi

Hereditas merupakan komponen pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan individu. Hereditas diartikan sebagai segala bentuk karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masih dalam masa pembuahan, melalui gen-gen itulah segala sifat dari orang tua diwariskan kepada anak.⁵⁸ Selain faktor hereditas ada juga faktor lain yang sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, yakni faktor lingkungan. Lingkungan merupakan segala keseluruhan fenomena fisik atau sosial (seperti peristiwa, lokasi, atau kondisi) yang mempengaruhi proses tumbuh kembang.

Lingkungan Keluarga. Keluarga merupakan faktor lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Untuk itu kondisi keluarga yang harmonis sangat penting adanya, guna membudidaya perkembangan emosi para anggota keluarga (terutama anak). Sudah disebutkan di bagian awal tadi bahwa masa usia dini anak merupakan masa emas dalam fase kehidupan manusia. Karena pada masa ini anak otak anak berkembang pesat yakni 50 sampai 80 %. Perkembangan emas ini dapat diperoleh apabila keluarga memerankan fungsinya secara baik.⁵⁹

Lingkungan Sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sistematis dan terkonsep dalam melaksanakan program pembelajaran, bimbingan, serta program latihan untuk anak atau siswa dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki, baik itu

⁵⁷ Gladys Gunawan, Eddy Fadlyana, dan Kusnandi Rusmil, "Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun," *Sari Pediatri* 13, no. 2 (2016): 142–46.

⁵⁸ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

⁵⁹ Martsiswati dan Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini."

menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral-spiritual.

Lingkungan Sosial atau Teman Sebaya. Sebuah penelitian menerangkan bahwa pentingnya hubungan sosial atau teman sebaya dalam perkembangan pribadi anak khususnya dalam menunjang perkembangan potensi-potensi anak. Salah satu fungsi dari lingkungan sosial atau teman sebaya adalah tersedianya sumber informasi sekaligus perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Setiap anak pasti akan menerima umpan balik dari setiap interaksi sosialnya. Pada prinsipnya, anak harus terus berinteraksi agar semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal.⁶⁰

D. Kesimpulan

Usia dini (masa anak-anak awal) merupakan anak yang sudah memasuki tahap awal masa kanak-kanak yang belum memasuki jenjang sekolah formal, yakni hanya mendapat pendidikan dalam lingkup keluarga, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak. Seorang anak dikatakan usia dini jika umurnya berkisar dari umur 0-8 tahun, ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berumur 4-6 tahun, 2-5 tahun, dan banyak lagi pendapat yang menyebutkan tentang kisaran usia anak dini. Tetapi di sini penulis mempunyai gagasan tersendiri yang mana dikatakan anak usia dini (masa anak-anak awal) idealnya yakni jika ia sudah menginjak usia 3-6 tahun. Karena dalam umur 1-2 tahun termasuk dalam kategori masa bayi belum dikatakan masa anak. Kemudian untuk anak yang umurnya sudah menginjak 7 tahun dia dikatakan dalam kategori masa anak-anak akhir sampai dia berumur 12 tahun.

Masa usia dini inilah masa yang paling tepat dan efisien untuk mengenali dan mengembangkan segala potensi anak. Karena pada hakekatnya manusia itu dilahirkan dengan membawa potensi masing-masing, tinggal bagaimana mereka mengoptimalkan. Usia dini atau masa anak-anak awal disebut juga sebagai masa keemasan, dikatakan seperti itu karena pada masa ini terjadi proses tumbuh kembang yang cepat pada segala aspek, baik fisik, kognitif, atau sosio-emosional. Oleh sebab itu, masa inilah yang paling tepat dan efisien untuk meletakkan pondasi awal dalam mengembangkan potensi. Potensi anak harus dikembangkan sesuai tahap perkembangannya. Dalam hal ini peran orang dewasa khususnya bagi orang tua maupun pendidik

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

sangatlah penting. Orang tua atau pendidik harus sangat cermat dan teliti dalam mengidentifikasi potensi apa yang dimiliki oleh sang anak. Dengan cara memperhatikan, mengamati, menelusuri karakter dan gerak-gerik anak baik dari segi kejiwaan (psikologis), tingkah laku, gaya berbicara, cara bermain, dan sebagainya. Yang kemudian disangkut pautkan dengan teori macam-macam intelegensi yang telah dipaparkan di atas tadi.

Daftar Pustaka

- Agustin, Mubiar. "Mengenal dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2013).
- Ahmadi, H. Abu, dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Copple, Carol, dan Sue Bredekamp. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. ERIC, 2009.
- Damayanti, Anita. "Kreativitas Anak Usia Dini: Menyongsong Era Ekonomi Kreatif 2025." *Jurnal Buah Hati* 1, no. 2 (2016).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Diana, R Rachmi. "Setiap Anak Cerdas! Setiap Anak Kreatif!: Menghidupkan Keberbakatan dan Kreativitas Anak." *Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2006): 123–31.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 2011.
- Gunawan, Gladys, Eddy Fadlyana, dan Kusnandi Rusmil. "Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun." *Sari Pediatri* 13, no. 2 (2016): 142–46.
- Hariadi, Imam. "Menggali Potensi Anak Usia Dini menuju Prestasi Dunia." *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi Pjok* 1 (2017): 609–23.
- Hartati, Sofia. "Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini." *Jakarta: Depdiknas*, 2005.
- Haryani, Chica, Wahiruddin Wadin, dan Sofino Sofino. "Penerapan Metode Bermain dengan Media Playdough dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dan Lambang Bilangan pada Anak Usia Dini." *UNIB Scholar Repository*, 2014.

- Holis, Ade. "Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 10, no. 1 (2017): 23–37.
- Huroniayah, Fuadatul. "Mengenal Anak Berkesulitan Belajar (Tinjauan Psikologi Terhadap Anak 'Gifted')." *Al-Fitrah* 8, no. 1 (2016).
- Indonesia, Presiden Republik. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia, 2002.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Pusat Penerbitan PNRI, 1999.
- Indraswari, Lolita. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama." *Jurnal Pesona PAUD* 1, no. 1 (2012): 1–13.
- Khasanah, Ismatul, Agung Prasetyo, dan Ellya Rakhmawati. "Permainan Tradisional sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini." *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2011).
- Kurniati, Euis. "Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional." *Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2011.
- M, Dwi Bhakti Indri. "Implementation of Spirituality-Crisis Counseling to Reduce Early Childhood Trauma." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 1, no. 1 (30 Januari 2018): 25–32. <https://doi.org/10.25217/igcj.v1i1.194>.
- Martsiswati, Ernie, dan Yoyon Suryono. "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (1 November 2014): 187. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2688>.
- Maryatun, Ika Budi. "Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2011).
- Maulana, Arisatul, dan Hernisawati. "Konseling Religi untuk Mengembangkan Karakter Konseling." *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1, no. 2 (28 Desember 2017): 55. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.328>.
- Mishbahuddin, Arsyadani. "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *UNIB Scholar Repository*, 2017.

- Montessori, Maria, dan Gerald Lee Gutek. *The Montessori Method: The Origins of an Educational Innovation, Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers, 2004.
- Mubin, H., dan Ani Cahyadi. *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: PT. Ciputat Press group, 2006.
- Mulyatiningsih, Endang. "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa." Yogyakarta: UNY, dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf, diakses pada 8 (2011).
- Nihayah, Ulin. "Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10, no. 2 (30 Mei 2015): 135. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429>.
- Nur, Haerani. "Membangun Karakter Anak melalui Permainan Anak Tradisional." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013).
- Nurmalitasari, Femmi. "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah." *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (1 Desember 2015): 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>.
- Piaget, Jean, dan Margaret Cook. *The Origins of Intelligence in Children*. Vol. 8. International Universities Press New York, 1952.
- Pusat Kurikulum Balitbang. "Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini." *Departemen Pendidikan*, 2007.
- Rahman, Ulfiani. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12, no. 1 (2009): 46–57.
- Rosalina, Dini. "Efektivitas Permainan Konstruktif terhadap Peningkatan Kreativitas Anak Usia Prasekolah." *Universitas muhammadiyah Surakarta*, 2008.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area* 1, no. 1 (2017): 11–27.
- Susanti, Rikza Azharona. "Improvement of Physical Fitness Through Cheerful Colours Circuit Game." *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 2 (2014): 347–58.

- Syafei, Sahlan. "Bagaimana Anda Mendidik Anak." *Depok: Ghalia Indonesia*, 2002.
- Syaodih, Ernawulan. "Psikologi Perkembangan." *Bandung: Mandar Maju*, 1995.
- Udin, Tamsik. "Mengenal Anak Usia Dini melalui Pertumbuhan Perkembangan dan Karakteristiknya." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2015).
- Utama, AM Bandi. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. 1 (2011).
- Utama, Ferdian. "Pengenalan Aksara Melalui Media Gambar Terhadap Anak Usia Dini." *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (18 Desember 2017): 433–57. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i2.169>.
- Widhianawati, Nana. "Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetika Anak Usia Dini." *Inovete: academia.edu*, 2011, 220–28.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Zainuddin. "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berbasis Multiple Intelligences." *TAUIJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, t.t.
- Zaman, Badru. "Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," t.t.
- Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2012.